

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiran mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya contoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.¹

Undang-undang RI No. 14 tahun 2015 tentang Guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik peserta didik, untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka, dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

a) Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa guru adalah *Spiritual Father* atau bapak rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup dan

¹ Kasiran, *Kapita Selektta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1994), hal 199.

² Undang-undang RI No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal 2.

berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.³

b) Ngainun Naim mengatakan bahwa guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya.⁴

c) Zakiah Darajat mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.⁵ Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Guru memegang peranan penting dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.⁶ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, mushala, rumah, dan sebagainya.

³ Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 173.

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37.

⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁷ Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Ajaran agama Islam guru dikatakan sebagai profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya tenaga mengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang menjadi guru bukan hanya karena ia telah menemui kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terbukti akhlaknya. Dengan demikian seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu sesuatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

menjadi guru harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian guru.

Kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang dibuktikan dengan sertifikat sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Prinsip profesional guru menurut Undang-undang pasal 7 mencakup karakteristik sebagai berikut: a) memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme; b) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; c) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi; e) bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional; f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan; h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesional; i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.⁸

⁸ Permadi dkk, *The Smiling Teacher...*, hal 8-9.

2. Syarat Guru

Lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran, guru adalah petugas lapangan dengan peserta didik sebagai obyek pokok dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan peserta didik sebagai obyek pokok dalam pendidikan, oleh karena itu guru harus memiliki persyaratan.

Syarat guru sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42 UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:⁹ a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi; c) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Prof. Dr.Zakiyah Daradjat menjadi seorang guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:¹⁰ 1) Takwa kepada Allah swt. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah saw, menjadi teladan bagi umatnya. Guru dapat menjadi teladan baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil

⁹ UU tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), hal. 28.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 32-33.

mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia; 2) Berilmu, ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan; 3) Sehat Jasmani, Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakitan tidak akan bergairah mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja; 4) Berkelakuan Baik, Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

3. Kedudukan Guru

Guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar ritual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan yang kuat akan menjadi seorang lebih tahan banting dibandingkan orang-orang sekuler yang tidak mempunyai landasan keimanan. Sebagai makhluk sosial, guru memiliki tugas sosial kemasyarakatan. Atas dasar keimanannya, guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawab dirinya sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah, dan anggota masyarakat, serta pegawai atau karyawan Dinas Pendidikan/yayasan

pendidikan. Sebagai makhluk individu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya. Kualitas diri ditingkatkan melalui pengembangan Ilmu yang telah dimilikinya, pangkat dan derajat, serta meningkatkan hartanya. Kualitas diri ditingkatkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Ketiga aspek kedudukan guru itu melahirkan banyak tugas-tugas hidup yang harus dilaksanakan secara seimbang oleh seorang guru. Keseimbangan yang sinergis dapat membentuk profil guru yang baik di hadapan Tuhan dan manusia melalui peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu.

Guru memiliki posisi yang sangat terhormat dalam pandangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyebut istilah “guru” berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat Ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduk patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

4. Sifat-sifat Guru

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Meskipun sudah 13 belas Abad beliau wafat, pengaruhnya masih sangat kuat dan mendalam serta berakar dalam hati pengikutnya. Muhammad merupakan sosok pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi

Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam. Oleh karena itu, apabila ditanya siapa guru besar yang paling berkarakter dan yang paling pertama untuk kita tiru, jawaban yang paling tepat adalah Nabi Muhammad Saw. Keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki difirmankan secara jelas oleh Allah Swt dalam Q.S Al-Ahzab (33):21.

Kemuliaan sifat yang paling mendasar adalah *shiddiq, fathonah, tabliq, dan amanah*. Keempat karakter esensial inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan nilai-nilai mulia lainnya. Akan tetapi, sebagai seorang guru, guru harus memiliki sifat-sifat yang lebih spesifik untuk menunjang pekerjaannya dalam mengajar peserta didik.¹¹ Firmansyah (2008) menyatakan ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammmad Saw yang seharusnya kita tiru. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw antara lain: a) kasih sayang, b) Sabar, c) Cerdas, d) tawadhu', e) Bijaksana, f) pemberi maaf, g) kepribadian yang kuat, h) yakin terhadap tugas pendidikan.¹²

¹¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 92-96.

¹² Arif Firmansyah, *Metode Pendidikan Rasulullah Teladan dalam Membentuk Kepribadian Islam bagi Pendidik Umat*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Membangun Kepribadian Umat, Bangkalan 1 Mei 2008.

5. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

*Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*¹³

Roestiyah N.K mengatakan bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:¹⁴ a) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman; b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila; c)

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), Hal. 601.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 38.

Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983; d) Guru sebagai perantara dalam belajar; e) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya; f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat; g) Guru sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani kehidupan lebih dahulu; h) Guru sebagai administrator dan manager; i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi; j) Guru sebagai perencana kurikulum; k) Guru sebagai pemimpin; l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya. Dengan meneliti poin-poin tersebut, bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas.

6. Peran Guru

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Diantaranya peran guru antara lain:¹⁵

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 33

a. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan peserta didik serta mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral, artinya guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

c. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif. Guru yang berkualitas mempunyai kriteria sebagai berikut: 1) memiliki kualitas pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku; 2) memahami metode dan teknik pengelolaan pembelajaran; 3) memiliki prosedur dan teknik evaluasi pembelajaran; 4) mampu mengorganisir pembelajaran; 5) berpenampilan sesuai dengan tuntutan sebagai guru.

e. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.¹⁶

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan peserta didik juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan, serta sikap yang kuat.

Ciri-ciri guru peneliti dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini: 1) selalu berusaha memberikan saran yang dipandanginya baik dan berguna, kepada atasan, baik diminta maupun tidak diminta yang ada hubungannya dengan pelaksanaan tugas; 2) berusaha mencari tata kerja baru dalam mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.¹⁷

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35.

¹⁷ Permadi, dkk, *The Smiling Teacher...*, hal 64-68.

f. Guru sebagai Pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah, dan terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaktif positif antara guru dan peserta didik. Kemudian, mendesain pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengetahui pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pada waktu kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas sedemikian rupa agar hasilnya sesuai standar yang diharapkan.

Guru harus mampu menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program bimbingan dan konseling, mampu menyusun program mitra dan ekstrakurikuler yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Pada waktu menyajikan bahan untuk mengevaluasi hasil belajar, guru diharapkan mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan mampu menggunakan hasil evaluasi itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

g. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horizontal yang berlandaskan spiritual, filosofis, sosiologis, dan psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

Pengembangan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan harus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan seperti berikut: 1) menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi lulusan dan standar isi; 2) merumuskan visi dan misi serta merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan; 3) berdasarkan SKL, SI, Visi dan Misi serta tujuan pada tingkat satuan pendidikan diatas, selanjutnya dikembangkan bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut; 4) mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga kependidikan; 5) mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan.

Peranan guru yang lainnya sebagai pendidik yakni:¹⁸ 1) Korektor; 2) Inspirator; 3) Informator; 4) Organisator; 5) Motivator; 6) Inisiator; 7) Fasilitator; 8) Pembimbing; 9) Demonstrator; 10) Pengelola Kelas; 11) Mediator; 12) Supervisor; 13) inovator; 14) Evaluator.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-48.

7. Kode Etik Guru

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.¹⁹ Sedangkan menurut H. Munardji kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang tua selalu memerlukan kode etik, demikian pula jabatan pendidik kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai atau kewibawaan identitas pendidik.²⁰

Al Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:²¹ a) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap terbuka dan tabah; b) Bersikap penyantun dan penyayang; c) Menjaga kewibawaanya dan kehormatannya dalam bertindak; d) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama; e) Bersikap merendah ketika menyatu dengan masyarakat; f) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna atau sia-sia; g) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya pada taraf maksimal; h) Meninggalkan sifat marah; i) Memperbaiki sifat peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya; j) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum

¹⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2009), hal. 284.

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.69.

²¹ *Ibid...*, hal. 69.

mengerti atau mengetahui; k) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu;

l) Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya; m) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari peserta didik; n) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan; o) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqurrub kepada Allah SWT; p) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mempelajari *fardlu'ain*; q) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:²² 1) Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila; 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik masing-masing; 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan; 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik; 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan; 6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 49-50.

meningkatkan mutu profesinya; 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan; 8) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

8. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 8, yang menyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²³

Ada empat macam kompetensi yang dimaksud diatas yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

²³ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal 150.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.²⁴

Berdasarkan RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

b. Kompetensi Kepribadian

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa: “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.²⁵

c. Kompetensi Profesional

Standar Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa: “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁶

d. Kompetensi Sosial

Standar Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa: “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 75.

²⁵ *Ibid...*, hal 117.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal 135.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Kompetensi sosial yang tercantum dalam RPP tentang guru, menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: 1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.²⁷

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembentukan Karakter

1. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas.²⁸

Strategi dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini

²⁷ *Ibid...*, hal 173.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 125.

berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²⁹

Strategi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁰ Strategi di dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.*³¹

Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.³² Strategi adalah tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.³³

²⁹ *Ibid...*, hal 126.

³⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15.

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 1.

³² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2102), hal. 8.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Penelitian Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 127.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya bahwa strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan agar dapat tercapai dengan baik. Jadi strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik di kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam kajian karya ilmiah ini dimaknai dalam kaitannya dengan metodologi atau tata cara pelaksanaan dalam pembentukan atau pembinaan karakter. Dalam kaitannya pembentukan karakter memiliki korelasi terhadap pelaksanaan dari pendidikan karakter di Indonesia maupun di negara-negara barat antara lain, strategi pemanduan (*cheerleading*), strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*), strategi definisikan dan latihan (*define and drill*), strategi penegakan disiplin (*forced formality*), dan strategi perangai bulan (*traith of the month*).³⁴

Adapun penjelasan deskriptifnya antara lain:

a. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Strategi pemanduan (*cheerleading*) ini setiap bulan ditempel poster-poster dan dipasang spanduk serta ditempel papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti dan tulisan poster maupun spanduk berisi juga tentang karakter dan nilai di masyarakat.

b. Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*) berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif. Strategi ini justru

³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 144

ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik, tetapi tidak berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak-anak yang tulus ini berbuat baik kemudian mendapat pujian dan hadiah pada perkembangan selanjutnya dan anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan hadiah.

c. Strategi definisikan dan latihan (*define and drill*)

Strategi ini untuk meminta para peserta didik untuk mengingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan terkait dengan keputusan moralnya.

d. Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan sesuatu kepada peserta didik untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, Kepala Madrasah, bahkan sesama teman lainnya.

e. Strategi perangai bulan (*traith of the month*)

Strategi *traith of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster namun juga melakukan sesuatu yang berkaitan dengan karakter, misalnya pelatihan atau introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan sekolah dalam upacara. Strategi ini banyak dikritik sebab pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan implementasi nilai karakter lainnya.³⁵

³⁵ *Ibid...*,hal 144-145

Ridwan (2012:1) menjelaskan ada tiga hal strategi pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

- 1) *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- 2) *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
- 3) *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada hasilnya.³⁶

³⁶ Muhamad Ridwan.2012. “*Menyemai Benih Karakter Anak*”, dari <http://www.wadzziko.com>

Matta (2003:67-70) menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasi tidak pada hasil tetapi pada proses.
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *multiple talent approach (multiple intelligent)*. Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang manifestasi

pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan peserta didik tersebut mengikuti *tes intelegensi*. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau cara sosial emosional.³⁷

3. Prinsip-prinsip strategi

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strtaegi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, misalnya terampil menggunakan termometer sebagai

³⁷ Muhammad Anis Matta, 2003. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta:Al-I'tishom Cahaya Umat, hal 67-70.

alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian melainkan dengan cara praktik secara langsung.

b) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah kata atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini kebanyakan guru yang terkecoh sikap peserta didik yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya sebaliknya.

c) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan ditentukan, maka berkualitas proses pembelajaran.

d) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.³⁸

³⁸ *Ibid...*, hal 131-133.

4. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan. Pembentukan adalah proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran sebagai proses, cara, atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mendidik.

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", *kharrasein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris, "*character*" dan Indonesia "karakter". Dalam kamus Poerwodarmina, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁹

Karakter sebagaimana diidentifikasi oleh Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 11.

perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pendapat lain Hornby and Parnwell mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, sedangkan Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan. Karakter dibentuk melalui proses panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tapi lingkungan dimana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh.

Robert Marine dalam bukunya Mukhlas Samani dan Hariyanto mengambil pendekatan berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁴⁰

Dharma Kesuma menyarankan bahwa: “Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir, bertindak, bersikap serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

⁴⁰ Samani, Mukhlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4-5

⁴¹Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 80.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.⁴²

⁴² Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 21.

Karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan Tuhannya.

Pendidikan karakter menurut Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya”. Lebih lanjut Fakry Gaffar, memahami pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu

⁴³ Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: Rosda, 2011), hal 4

ketrampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh, teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan media massa.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu sikap atau tabiat yang muncul pada diri peserta didik di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek yang menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana karakter peserta didik baik dari segi religius, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al-Huda Rejowinangun Trenggalek serta bagaimana model, impementasi, dan hasil dari pihak madrasah untuk mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Nurcholis Madjid dalam bukunya Asmaun Sahlan menyatakan agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa.⁴⁴ Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi pekerti luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dikemudian.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam skripsi ini adalah proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur dalam usaha membentuk sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut ritual seperti sholat dhuhur, sholat dhuha, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan asmaul husna.

⁴⁴ Asman Sahlan, *Religiusitas...*, hal 42.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Berikut ini beberapa nilai-nilai Karakter yang harus dibiasakan oleh peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Religius

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Freze, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Faturrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴⁵ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah *spirit*, melainkan telah terjadi hubungan *intens* antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kogniti. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*patter of behaviour*). Dalam hal agama dianggap hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Rokeach dan bank dalam bukunya Asmaun Sahlan mengatakan bahwa religius adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama. Menurut Nurcholish Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian

⁴⁵ Chusnul Chotimah dan M. Faturrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014) hal 338..

meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi di kemudian hari.⁴⁶

Karakter didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau kita rujukan pada pancasil, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.⁴⁷

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2010), hal 66

⁴⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Depublish 2014), hal 161.

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ridwan Halim mengatakan bahwa tanggung jawab adalah segala sesuatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak dan kewajiban ataupun kekuasaan.⁴⁸ Selain itu, Purbacaraka juga berpendapat bahwa, tanggungjawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak dan/atau melaksanakan kewajibanya.⁴⁹

Agama Islam sejak permulaan dakwahnya selalu menanamkan aktivitas terhadap persaudaraan dan penderitaan masyarakat dalam diri umatnya. rasa tanggung jawab pada orang lain hanya akan terbentuk pada produk tanggung jawab dalam perbuatan, yakni dalam bekerjasama pada orang lain yang merupakan anggota keluarga dan masyarakat.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa tumbuhnya tanggung jawab pada anak-anak sudah selayaknya menjadi tujuan utama dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anak. Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, dimana tidak seorang pun bebas dari padanya.⁵⁰ Tanggung jawab termasuk salah satu dari akhlakul karimah, seseorang yang bertanggung jawab berarti memiliki ketaatan dalam dirinya.

⁴⁸ Ridwan Halim, *Hukum Administrasi Negara Dalam Tanya Jawab*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 23.

⁴⁹ Purbacaraka, *Perihal Keadah Hukum*, (Bandung: Citra Aditya, 2010), hal. 37.

⁵⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 129.

c. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.

Ali Imron mengutip pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin. Menurut The Liang Gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁵¹

Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat para ahli bahwa menurut Webster's New World Dictionary, disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Eliza-beth B. Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan

⁵¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 172.

paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari jika ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut: 1) Guru maupun peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar; 2) Peserta didik hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil; 3) Guru dan peserta didik hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.⁵³

Kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal 81

⁵³ Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal. 8.

Kedisiplinan dalam jangka panjang adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu: dalam hal mana peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada peserta didiknya.

Kedisiplinan akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri peserta didik tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila peserta didik memiliki disiplin dalam waktu belajar maka mereka tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar. Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik sendiri.

Kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin

diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (*self-control*)”.⁵⁴

Tabel: 2.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berebut yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

⁵⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hal. 114

	Komunikatif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sebagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(sumber: Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*)⁵⁵

Berdasarkan tabel 2.1 terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam Implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas penulis menfokuskan tiga nilai karakter yang meliputi religius, tanggung jawab, dan disiplin. Penulis memilih ketiga aspek tersebut karena ketiganya sangat menonjol dan selalu diterapkan sebagai pedoman di Madrasah Ibtidaiyah sesuai visi dan misi tersebut, dan apabila hanya menjadi tanggung jawab guru sementara dalam menanamkannya kepada peserta didik perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan

⁵⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hal 10-11

terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki sifat religius, disiplin serta tanggung jawab.⁵⁶

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan sebagai salah satu aktivitas manusia mengharuskan adanya tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu. Islam melarang umatnya melakukan sesuatu tanpa ada kejelasan tujuan atau melakukan perbuatan dengan sia-sia. Seluruh perbuatan seorang hamba harus memiliki tujuan, yang karena tujuan itu aktivitas tersebut terlaksana.⁵⁷

Pendidikan sebagai sebuah sistem tentunya menghendaki adanya tujuan yang jelas. Tujuan itu dirumuskan dari kehendak atau cita-cita yang akan dicapai, yang menurut pertimbangan dapat memberi kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia.⁵⁸ Adapun pendidikan karakter dan bangsa menurut Hasan memiliki lima tujuan :⁵⁹ *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa. *Kempat*,

⁵⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi..*, Hal 27.

⁵⁷ Muhammad Husein Abdullah, *Mafahim Islamiyyah: Menajamkan Pemahaman Islam*, terj. M. Romli, (Bangil: Al-Izzah, 2002), hal 58.

⁵⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 81.

⁵⁹ Hasan, Said Hamid, et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kentrion Pendidikan Nasional Badan Penulisan dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010), hal 8

kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan tanggung jawab kepada bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter tidak akan keluar dari tujuan pendidikan secara umum. Bahkan tujuan pendidikan secara umum telah mencakup pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter memiliki tujuan yang lebih spesifik lagi, yaitu, menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai sifat yang melekat pada seluruh pihak yang terlibat dalam kependidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, birokrasi pendidikan, dan masyarakat umumnya.

Tujuan pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

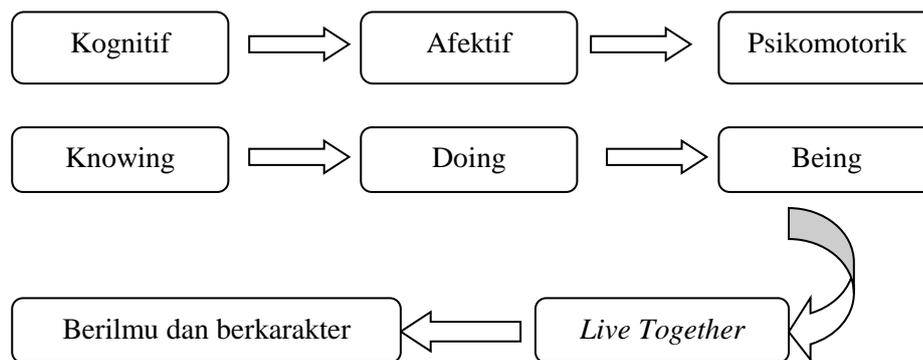
- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/lempilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁰

Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warga negara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁶⁰ Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

Bagan 2.1

Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah



Bagan 2.1 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan ketrampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama (religius).⁶¹

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

a. Agama

Agama dalam membentuk karakter manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh, dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.⁶²

⁶¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 28-29.

⁶² Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana,), Hal. 11.

b. Tingkah Laku

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hak itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk membentuk pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.

c. Insting dan Naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginannya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.

d. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal. Mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. contoh, nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, nafsu yang mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas kemana ia mau.

e. Adat Istiadat

Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang, seperti lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitive. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern, tetapi lingkungan yang bersifat primitive bisa berubah kepada hal yang primitive. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, ia dapat mengubahnya.

f. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Kedua lingkungan tersebut berpotensi mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶³

⁶³ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 2004), Hal. 12.

8. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁴

Pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi manusia sempurna.

b. Landasan Religi

Landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . النحل : ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).⁶⁵

⁶⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

⁶⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 421

Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - القلم : ٤

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam:4).⁶⁶

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الد عد: ٢٨)

Artinya: “ Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram”. (Q.S. Ar-Ra’ad: 28).⁶⁷

Adapun Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum *berperilaku* atau berkarakter yang baik ialah:

Berdasarkan Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
"إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" (رواه أحمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan *akhlak*”. (Hadits riwayat Ahmad).⁶⁸

Ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki *akhlak*/karakter yang baik, dimana kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur’an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlak* umatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau

⁶⁶ *Ibid*, hal. 960

⁶⁷ Al-Quran, Ar-Ra’ad: 28

⁶⁸ Jalaluddin Al-Suyuti, *Jami’us Shogir* (Surabaya: Dar-Al Nasyr Al Mishriyah, 1992) hal. 103

tampakkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya.

c. Landasan Filsafat Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan belum selesai. Mereka dilahirkan dalam bentuk setengah jadi. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya ketika dewasa menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan.⁶⁹ Berbeda dengan hewan, yang memang dari lahir sampai proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan.

Proses perkembangannya, karakter manusia bahkan dapat lebih buruk daripada hewan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

d. Landasan Filsafat Pancasila

Bangsa Indonesia yang memiliki dasar pancasila, seharusnya juga memiliki perilaku/karakter yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ke-5 sila pancasila, yakni: (1) Bangsa yang ber-keTuhanan Yang Maha Esa; (2) Bangsa yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Bangsa yang mementingkan persatuan dan kesatuan untuk

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet. I, hal. 32-33

Indonesia; (4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia; (5) Bangsa yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan untuk seluruh rakyat Indonesia.

Manusia Indonesia yang ideal, adalah manusia Pancasila, yaitu menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.⁷⁰

e. Landasan Filsafat Pendidikan

Seseorang yang berkepribadian utuh akan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika; nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial; nilai estetik yang terdapat pada kesenian; nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral; yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku; dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi...* hal. 33

⁷¹ *Ibid*, hal. 33-34

f. Landasan Sosiologis

Bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi menjadi sangat penting.

g. Landasan Psikologis

Karakter manusia jika dilihat dari sisi psikologisnya dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. “Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna”.⁷²

Manusia dari segi psikologi perkembangan, memiliki tahapan dalam perkembangannya. Dari setiap tahapan perkembangannya, manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Usia anak-anak tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan

⁷² *Ibid*, hal. 35

pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai.

9. Tahapan Perkembangan Karakter Peserta didik

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan.

Terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (*Moral knowing*) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- 2) Perasaan atau penguatan emosi (*Moral feeling*) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- 3) Perbuatan moral (*Moral action*) merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.⁷³

⁷³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 38-39

C. Tinjauan Model, Implementasi, dan hasil Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁷⁴ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajaran dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷⁵ Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran. Tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁷⁶

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

⁷⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal 175.

⁷⁵ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep...*, hal 3.

⁷⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal 46.

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁷⁷

Seorang pendidik mengajarkan suatu materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara sebagai pedoman para perancang dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur, antara lain:⁷⁸ a) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

⁷⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 133.

⁷⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017), hal 6.

Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁷⁹ 1) shahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah konsistensi internal; 2) praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahawa apa dikembangkan tersebut dapat ditetapkan; 3) efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum antara lain:⁸⁰ a) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; b) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu; c) dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas; d) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat tersebut merupakan pedoman praktis jika guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; e) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang; f) membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

⁷⁹ *Ibid...*, hal 8.

⁸⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal 136.

3. Model pembentukan karakter

Model pembentukan karakter dapat dikatakan baik jika menggunakan pendekatan komprehensif (menyeluruh), misalnya mulai dari perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peran guru serta warga sekolah dan lainnya.

Model pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini berisi program-program tentang kegiatan belajar yang menggunakan berbagai metode atau cara. Dalam kajian literatur ditemukan beberapa model pembentukan karakter antara lain:

a. Model Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk dari alat, atau model pendidikan. Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “biasa” adalah: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Prof Dr Ramanyulis, beliau mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.⁸¹

⁸¹ Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal 184.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus.⁸² Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat mengatakan bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat tersebut, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung mengarah melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁸³

b. Model Pemberian Nasihat

Model pemberian nasihat dalam Islam juga telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman:13)⁸⁴

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas, jelaslah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan

Model ini yang lazim dipakai dalam upaya pembentukan karakter, dalam memberi nasihat harus memperlihatkan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Model ini melibatkan warga sekolah, guru mata pelajaran, elemen

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal 143

⁸³ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 142

⁸⁴ (Q.S. Luqman:13)75

sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah), kerjasama ini untuk menjaga lingkungan, sopan santun dalam berinteraksi sosial yang sangat diharapkan dapat memberikan hal-hal positif bagi peserta didik.

Muhammad Ali al-Hasyimi dalam bukunya *Muslim Ideal* bahwa ada beberapa sopan santun yang harus dibiasakan setiap orang antara lain:

a. Sopan Santun terhadap Orang Tua

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam.⁸⁵

Berikut ini adalah penuturan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai masalah ini, Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan jangan lah kamu mempersekutun-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa’:36).⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim...*, hal. 71-72

⁸⁶ Al-Qur'an, 4:36

Berdasarkan ayat di atas, bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang wajib, sebagaimana durhaka kepada keduanya merupakan salah satu dari dosa besar dan sangat memalukan.

b. Sopan Santun terhadap Guru

Wahai peserta didik yang sopan “sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya”. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia lakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

c. Sopan Santun terhadap Saudara

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat dengan mu setelah orang tuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira kepadamu, maka bersikaplah sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.

d. Sopan Santun terhadap Tetangga

Anak yang baik dan sopan akan dicintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari seorangpun dari mereka. Bersikap sopan dan santun terhadap tetangga, dan mengembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka serta bermain dengan mereka.

e. Sopan Santun terhadap Teman-temannya

Seorang peserta didik harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolah seperti mereka hidup bersama saudara-saudara di dalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya. Pada waktu istirahat peserta didik bermain bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas, tidak diperkenankan anak memutuskan hubungan dan bertengkar, dan teriakan serta melakukan permainan yang tidak pantas baginya. Dan “jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum.”⁸⁷

f. Sopan Santun dalam Berjalan

Seorang peserta didik patutlah berjalan dengan lurus. Ia tidak boleh menoleh ke kanan dan kiri tanpa keperluan. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak patut berjalan terlampau cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Ia tidak boleh makan atau bernyanyi sambil berjalan. Dan janganlah bersikap sombong ketika berjalan karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

⁸⁷ *Ibid.*, Hal. 48

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Al-Luqman:18)⁸⁸.

c. Model Keteladanan (*Uswah*)

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.⁸⁹ Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Sedangkan secara etimologi keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qidwah” dan “al-qudwah” berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁹⁰

Sependapat dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁹¹

Keteladanan juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab mereka suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.⁹² Dalam pembentukan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan model yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik (terutama peserta didik pada usia pendidikan dasar)

⁸⁸ *Ibid.*, Hal. 14

⁸⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 cet. Ke-4, hal 129

⁹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet ke-2), hal 109

⁹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal 117

⁹² *Ibid.*..., hal 61

pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu peserta didik memang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelek pun mereka tiru.

Begitu pula Al- Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al- Qur'an meminta kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikan sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana firman Allah;⁹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang bagimu...*” (Q.S. Al- Ahzab: 21).

Berdasarkan ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* berarti teladan yang baik, patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada umatnya baik dalam beribadah (*habluminallah*), maupun berinteraksi dengan sesama manusia (*habluminannas*)

4. Pengertian Implementasi Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran karakter ini. Berikut ada beberapa contoh yang tertera pada tabel 2.2.

⁹³ Al- Quran, Al Ahzab:21

Tabel 2.2. Tahapan Kegiatan Guru pada Kegiatan Pendahuluan

No.	Tahapan kegiatan Guru	Nilai yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas	Sopan Santun, Peduli
3	Berdo'a sebelum memulai pelajaran	Religius
4	Mengecek kehadiran siswa	Disiplin
5	Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu	Disiplin
6	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	Disiplin, Sopan, Peduli

(Sumber: Heri Gunawan, 2012)⁹⁴

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas.

Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa, selain itu dalam proses pembelajaran jika ada yang ramai sendiri di kelas, jika tidak mengerjakan PR, diberi tugas tambahan hal ini dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan dalam belajar peserta didik.

⁹⁴ Heri, Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.
Jogjakarta: PT Remaja Rosdakarya

c. Kegiatan Penutup

Heru Gunawan mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup:

1. Kesimpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan, keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada pelajaran tersebut.
2. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
3. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
4. Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
5. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberi tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.⁹⁵

⁹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* . (Jogjakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 234

5. Pengertian Hasil Pembelajaran

Belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Adapun pengertian belajar:⁹⁶

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan)
- c. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁹⁷ Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁹⁸

⁹⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* . (Surabaya: CV Citra Media 1996) , hal 37

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 27-28

⁹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal 23.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).⁹⁹

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.¹⁰⁰

Guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh peserta didik. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.¹⁰¹

Penilaian dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰²

⁹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44.

¹⁰⁰ Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD...*, hal 219

¹⁰¹ *Ibid...*, hal 219

¹⁰² Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal 13

Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Sudjana hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.¹⁰³ Di sisi lain, Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁰⁴

Perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada proses pembelajaran setelah seseorang mengalami aktifitas belajar. Soedijarto yang dikutip oleh Purwanto mendefinisikan bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pembelajarannya.¹⁰⁵ Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Arifin hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun rincian dari domain tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*); *Kedua*, Domain Afektif (*affective domain*), yaitu interialisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku; *Ketiga*, Domain psikomotorik (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai gerakan sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.¹⁰⁶

¹⁰³Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 3

¹⁰⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 54

¹⁰⁵*Ibid.*, hal 46

¹⁰⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 21

Hasil kognitif diukur pada awal dan akhir pembelajaran. Sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik diukur pada suatu proses pembelajaran untuk mengetahui nilai sikap.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Serta hasil itu dapat berupa perubahan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan pemberian tes, tanya jawab, dan penilaian tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran. Hasil belajar juga dijadikan penilaian guru terhadap siswa atas ketuntasan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*Internal*), terdiri dari factor fisiologis, psikologis dan kematangan yaitu: 1) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan). Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Cara lain adalah menempatkan peserta didik yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.¹⁰⁷ b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi).

2) Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)¹⁰⁸. a) Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar peserta didik; b) Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik; c) Kelelahan, Kelelahan ada

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 145-146

¹⁰⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 135-137.

dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

- b. Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya: Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik.¹⁰⁹ Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh Binti Kurniati pada tahun 2014 dengan judul:

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

Pelaksanaan Guru PAI dalam pembenukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP N 1 Sumbergempol Tulungagung; (2) Metode Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP N 1 Sumbergempol

¹⁰⁹ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57

Tulungagung; (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa VII di UPTD SMP N 1 Sumbergempol Tulungagung, adanya kesadaran dari para siswa dan guru untuk berakhlak karimah, penghambatnya yaitu kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan, dan tayangan televisi.¹¹⁰

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Posisi
1	2	3	4	5	6
1	Binti Kurniati. Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung 2014	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.	Memfokuskan pada pembentukan karakter religius dan menggunakan penelitian kualitatif	Memfokuskan pada metode guru, serta penelitian dilakukan pada satuan pendidikan SMPN	1) Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengamati tentang model guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek
2	Ahmad Sadam Husain Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung. 2013	Upaya pembinaan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan pembinaan Siswa di SMP N 2 Kalasan.	Memfokuskan pada hasil karakter religius dan disiplin	Memfokuskan pada bentuk pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan	2) Implementasi guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin
3	M. Baidowi. Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung. 2016.	Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam menengah kejuruan dalam membina karakter	Memfokuskan pendidikan karakter dan Sama-sama penelitian kualitatif	Fokus penelitian mencakup strategi pengorganisasian, penyampaian materi dan strategi	

¹¹⁰ Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii

		peserta didik (studi multi kasus di SMK Islam Blitar)		pengelolaan pembelajaran PAI	di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek
4	Siti Rohmah Yuniarti. Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung. 2015	Peran guru dalam meningkatkan nilai religius siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung	Memfokuskan pada nilai religius.	Pada fokus penelitiannya yaitu peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator dan educator dalam meningkatkan nilai religius siswa	3) Hasil guru dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek
5	Asmaul Husna. Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung. 2015	Pembiasaan sholat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar	Fokus penelitian memusatkan pada pembentukan karakter religius dan disiplin	Pembentukan karakter religius dan disiplin dipusatkan dalam pembiasaan sholat dhuha	4) Lokasi penelitian di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
6	Siti Fatimah. Skripsi. Pendidikan agama Islam IAIN Tulungagung. 2015	Strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung	Memfokuskan pada nilai kedisiplinan, serta menggunakan penelitian kualitatif	Fokus penelitian yaitu faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan	

Pada penelitian terdahulu menurut peneliti memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa

penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

E. Kerangka Teoritis

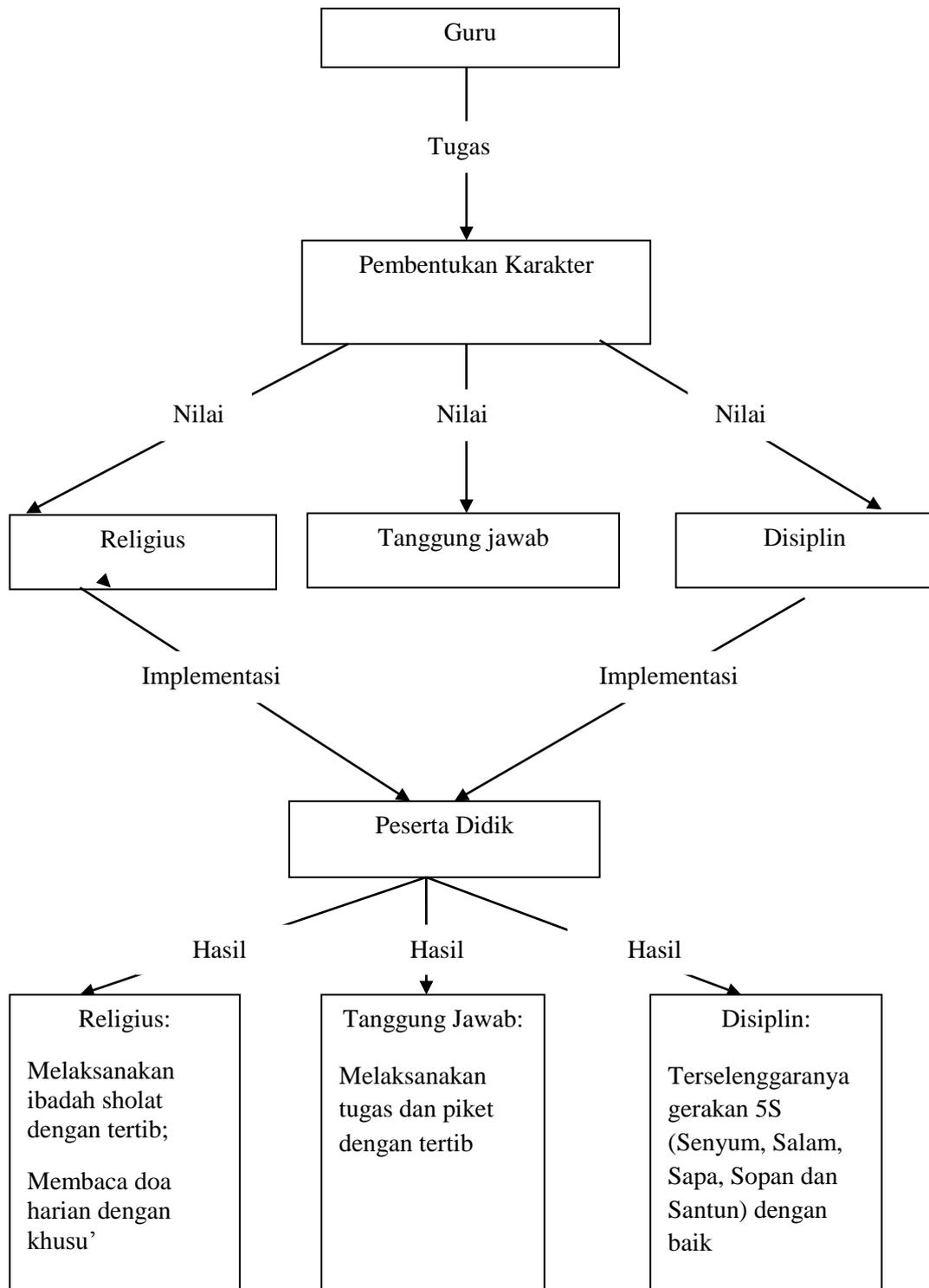
Kerangka teoritis adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) *social* yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.¹¹¹

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter disekolah tersebut. pembentukan karakter merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

¹¹¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 91

Bagan 2.2

Kerangka Teoritis



Pada bagan 2.2 menggambarkan tentang strategi guru dalam pembentukan karakter dari beberapa nilai yakni religius, tanggung jawab dan disiplin kepada peserta didik. Di dalam sekolah guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi tetapi juga memberikan contoh dan membentuk nilai-nilai yang berkarakter kepada semua peserta didik, yang akan mereka terapkan di sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat.